

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat interaksi yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksudnya kepada pendengar maupun pembaca. pendengar dan pembaca juga dapat mengetahui maksud dari manusia lainnya dengan bahasa. Hal ini membuktikan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita perlu mengetahui bahasa yang dituturkan, yaitu bahasa Indonesia.

Secara umum, bahasa Indonesia sendiri terbagi menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa Indonesia lisan merupakan bahasa primer dan bersifat informal, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa sekunder dan bersifat formal. Dalam penggunaannya, bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki perbedaan. Mempelajari bahasa Indonesia tulis bertujuan mengetahui bagaimana cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun bahasa Indonesia lisan sebagai bahasa primer digunakan sebagai alat interaksi sosial secara langsung di lingkungan masyarakat.

Bahasa dikaji dalam ilmu linguistik. Dalam ilmu linguistik, terdapat informasi mengenai bagaimana bahasa digunakan, apa saja unsur bahasa, dan apa saja kaidah yang terkait secara spesifik. Ilmu linguistik terbagi menjadi ilmu linguistik terapan dan ilmu linguistik murni. Ilmu linguistik terapan mempelajari bahasa yang dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada di luar bahasa. Adapun ilmu linguistik murni mempelajari struktur yang ada di dalam bahasa itu sendiri. Kajian ilmu linguistik murni ini meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh manusia baik secara lisan maupun tulisan tentu tidak lepas kaitannya dengan linguistik murni. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik hadir dalam satu kesatuan dalam melahirkan suatu bunyi bahasa. Setiap bahasa yang ditulis maupun dituturkan pasti mengandung unsur bunyi, kata, kalimat, maupun makna. Unsur bunyi bahasa dibahas dalam fonologi, kata dibahas dalam morfologi, kalimat dibahas dalam sintaksis, dan makna dibahas dalam semantik.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Berbicara mengenai sintaksis, terdapat beberapa unsur yang dibahas di-
ikan atau *input* dari bidang sintaksis ialah kata yang merupakan
input dari bidang morfologi. Kumpulan dari beberapa kata tersebut
ik frasa, klausa, hingga kalimat. Unsur-unsur inilah yang dibahas di
Dengan kata lain, sintaksis membahas seluk-beluk pembentukan
kan klausa, hingga pembentukan kalimat itu sendiri.

ur sintaksis dapat diamati dalam berbagai tulisan, salah satunya
ya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif

yang objeknya (atau subjeknya) adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium (Semi, 1988: 8). Menurut genrenya, karya sastra terbagi atas tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa terbagi lagi menjadi beberapa jenis, salah satunya ialah novel.

Novel merupakan karya sastra yang umumnya menyajikan cerita dalam bentuk narasi dan dialog. Melalui narasi, dialog, dan karakternya, novel menggambarkan realitas sosial, emosional, hingga psikologis manusia. Selain itu, narasi dan dialog dalam novel juga menyajikan kompleksitas bahasa dan makna. Dengan kompleksitas bahasa dan makna tersebut, terdapat berbagai elemen bahasa yang menarik untuk diteliti. Adapun novel yang menarik untuk diteliti elemennya ialah novel *Di Tanah Lada*.

Di Tanah Lada merupakan salah satu novel Indonesia karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Dengan novel ini, Ziggy berhasil menjadi Pemenang II Seyembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014. Novel ini ditulis dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh utama dalam novel ini adalah seorang anak berusia enam tahun bernama Salva yang memiliki nama panggilan Ava. Dengan kata lain, latar belakang hingga permasalahan-permasalahan yang ada dalam novel ini digambarkan melalui sudut pandang anak berusia enam tahun. Dengan penceritaan, identitas, hingga keunikan tokohnya, novel ini menarik untuk diteliti elemennya.

Elemen bahasa yang akan diteliti dalam novel *Di Tanah Lada* ini adalah frasa. Frasa yang menjadi fokus penelitian di sini ialah frasa nomina. Selain karena dominasi frasa nomina daripada frasa lain, frasa nomina dalam novel ini memiliki jenis yang beragam. Berikut beberapa kutipan yang mengandung frasa nominal dari novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Contoh (1)

"Kak Suri, ini kami! Buka pintunya! Tolong!" Lalu aku menambahkan, supaya Kak Suri tahu kalau aku sedang dalam kesulitan: "AAAAA!!!" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 133)

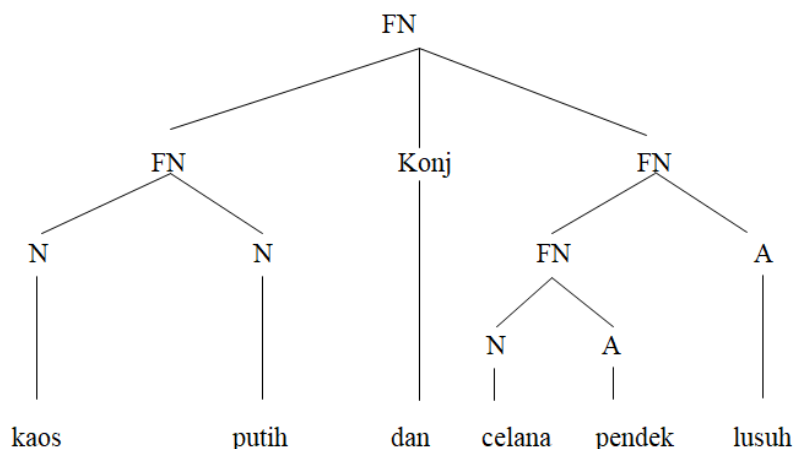
Kak Suri dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal vokatif.

Contoh (2)

Dia juga memakai *kaos putih dan celana pendek lusuh* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 166).

Frasa *kaos putih dan celana pendek lusuh* yang terdapat dalam kutipan di atas adalah frasa nominal koordinatif. Dalam frasa tersebut, terdapat dua nomina yang merupakan inti dari frasa tersebut, yaitu *kaos putih* dan *celana pendek lusuh*. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.

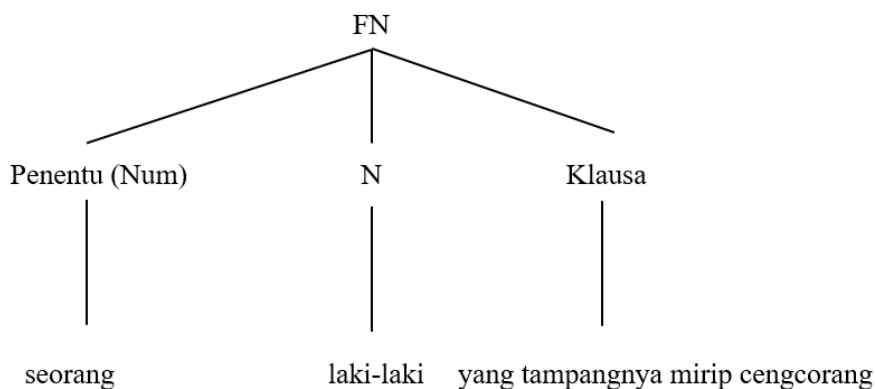




Contoh (3)

Tapi, yang kuingat adalah, beberapa hari setelah semua itu selesai, Mama dan Papa menemui *seorang laki-laki yang tampannya mirip cengcorang* (Zezsyazeoviennazabrizkie, 5).

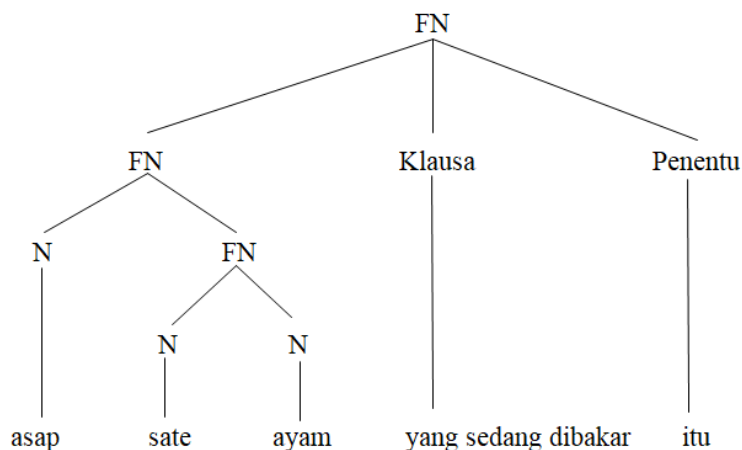
Frasa *seorang laki-laki yang tampannya mirip cengcorang* dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal dengan penentu dan memiliki pewatas berupa klausa. Penentu dalam frasa tersebut yang dibentuk dari nominal dan penggolong menjadi *seorang*. Adapun pewatas klausa yang terdapat dalam frasa tersebut ialah *yang tampannya mirip cengcorang*. Klausa tersebut merupakan klausa relatif yang selalu didahului kata *yang*. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.



benar. Habisnya, *asap sate ayam yang sedang dibakar itu* terus melewati hidung kami (Zezsyazeoviennazabrizkie, 160).

ate ayam yang sedang dibakar itu dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal dengan penentu jenis demonstrativa dan memiliki pewatas berupa frasa jenis demonstrativa dalam frasa tersebut adalah *itu*. Adapun

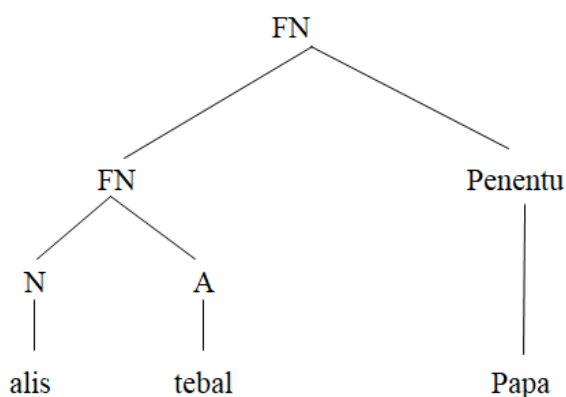
pewatas klausa yang terdapat dalam frasa tersebut ialah *yang sedang dibakar*. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.



Contoh (5)

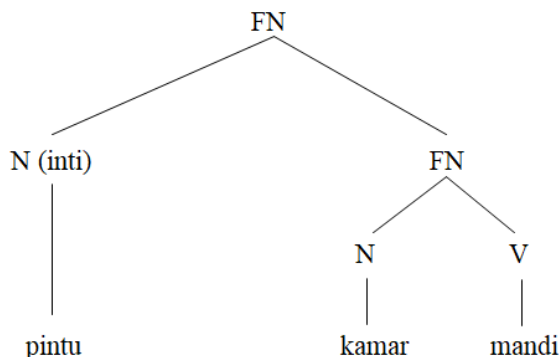
Alis tebal Papa bertaut di wajah merahnya (Zezsyazeoviennazabrizkie, 10).

Frasa *alis tebal Papa* dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal dengan penentu nomina pemilik. Leksem *alis* merupakan inti dari *alis tebal*. Adapun *Papa* dalam frasa tersebut merupakan penentu nomina pemilik. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.



itu kamar mandi terbuka. Mama muncul dari belakangnya (Zezsyazeoviennazabrizkie, 77).

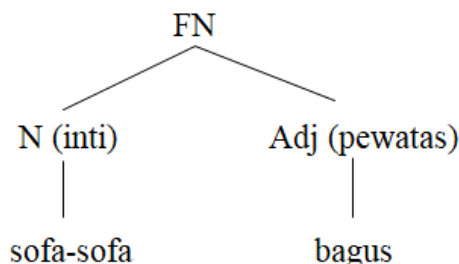
Frasa *pintu kamar mandi* dalam kutipan di atas merupakan frasa nomina dengan pewatas nomina. Leksem *pintu* merupakan nomina inti. Adapun *kamar mandi* merupakan perluasan dari nomina inti. Perluasan *kamar mandi* tersebut berperan sebagai pewatas dalam frasa tersebut. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.



Contoh (7)

Lantainya dilapisi karpet, dan ada sofa-sofa bagus.
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 63).

Frasa *sofa-sofa bagus* dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal dengan pewatas adjektiva. Leksem *sofa-sofa* merupakan nomina inti. Adapun *bagus* merupakan pewatas jenis adjektiva dari nomina inti. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.

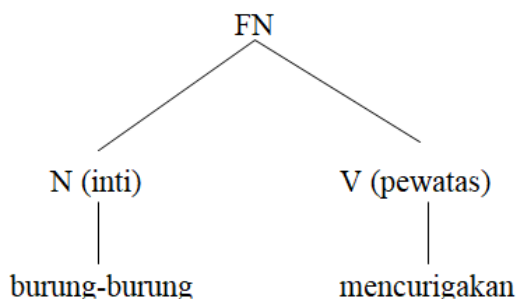


Contoh (8)

Berderet kawat dari tiang listrik yang tampaknya hampir roboh dihindangi *burung-burung mencurigakan* (mencurigakannya karena mereka tampak ahabat seperti burung gereja atau burung nuri), dan lampu-lampu h pecah (Zezsyazeoviennazabrizkie, 10).



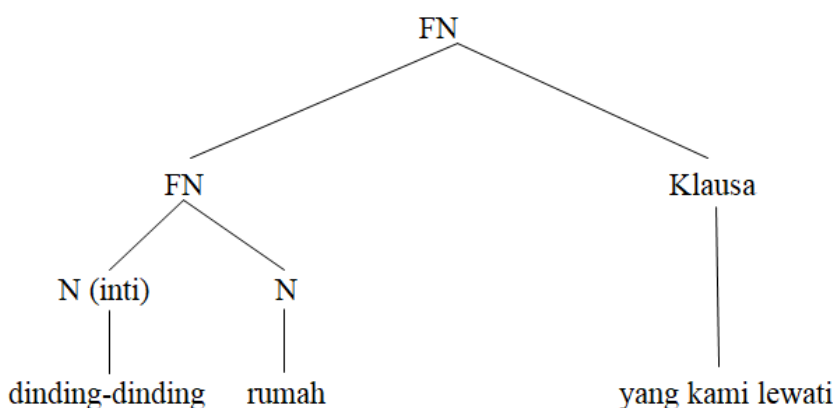
g-burung mencurigakan dalam kutipan di atas merupakan frasa pewatas verba. Leksem *burung-burung* merupakan nomina inti. *igakan* merupakan pewatas jenis verba dari nomina inti. Struktur dapat diamati berikut ini.



Contoh (9)

Dinding-dinding rumah yang kami lewati dipenuhi retakan, lengkap dengan lumut dan kerak kotoran burung yang tidak pernah dibersihkan (Zezsyazeoviennazabrizkie, 10).

Frasa *dinding-dinding rumah yang kami lewati* dalam kutipan di atas merupakan frasa nominal dengan pewatas klausa. Leksem *dinding-dinding* merupakan nomina inti. Leksem *rumah* dalam frasa tersebut merupakan perluasan dari nomina inti. Adapun *yang kami lewati* merupakan pewatas jenis klausa. Klausa tersebut merupakan klausa relatif yang selalu didahului kata *yang*. Struktur frasa tersebut dapat diamati berikut ini.



Contoh (10)



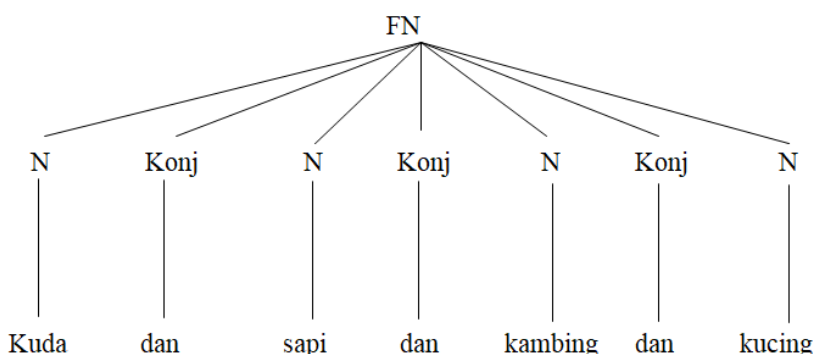
Optimized using
trial version
www.balesio.com

a beli kuda dan sapi dan kambing dan kucing.
(Zezsyazeoviennazabrizkie, 6).

dalam frasa nominal koordinatif hanya terdapat satu konjungsi, dalam frasa *mangga dan jeruk*. Adapun jika hal yang dirincikan lebih banyak maka frasa tersebut dibentuk menjadi *mangga, jeruk, dan pisang*. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa berapapun komponen yang

hendak dirincikan, maka konjungsi dalam frasa tersebut hanya ada satu. Namun, terdapat perbedaan dalam beberapa frasa nominal yang ditemukan di dalam novel *Di Tanah Lada*.

Frasa *kuda dan sapi dan kambing dan kucing* dalam kutipan di atas merupakan salah satu frasa khas yang didapatkan dari novel *Di Tanah Lada*. Jika dilihat dari penggunaan konjungsi dalam frasa tersebut, dapat dikategorikan bahwa frasa tersebut termasuk dalam frasa nominal koordinatif. Struktur dari frasa tersebut dapat digambarkan seperti berikut.



Dari beberapa frasa yang telah dipaparkan, dapat diamati terdapat berbagai jenis frasa nominal yang ada di dalam novel *Di Tanah Lada*. Jenis-jenis tersebut mulai dari Frasa dengan pola dasar, pola campuran, hingga frasa dengan pola yang khas. Selain karena karya sastra yang lazimnya memiliki bahasa yang lebih fleksibel daripada tulisan selain sastra, novel ini juga memiliki keunikan yang terdapat pada penceritaan dan tokoh utamanya, yaitu penceritaan akuan sertaan dari anak berusia umur enam tahun. Oleh karena itu, elemen bahasa, khususnya frasa nominal yang berpola umum dan frasa nominal yang berpola khusus dalam novel ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, masalah-masalah yang diidentifikasi dapat diamati berikut ini.

- 1) Terdapat frasa nominal dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie;
- 2) Terdapat berbagai jenis pewatas dalam frasa nominal pada novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie;
- 3) Terdapat frasa nominal dengan struktur yang khas dalam novel *Di Tanah Lada* Zezsyzaeoviennazabrizkie.



1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian dapat diamati berikut ini.

- 1) Frasa nominal dengan struktur yang umum dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie;
- 2) Frasa nominal dengan struktur yang khas dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah dalam penelitian ini akan dibatasi dalam dua poin berikut ini.

- 1) Bagaimana struktur frasa nominal berpola umum dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?
- 2) Bagaimana struktur frasa nominal yang berpola khas dalam novel *Di Tanah Lada* merefleksikan karakteristik kebahasaan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini dapat diamati berikut ini.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis dan struktur frasa nominal berpola umum yang terapat di dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie;
- 2) Menunjukkan karakteristik kebahasaan Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie melalui pembentukan frasa nominal berpola khas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diamati berikut ini.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi perkembangan ilmu stilistika dan sintaksis, khususnya mengenai frasa nominal, baik dari aspek keberagaman jenis maupun struktur frasa nominal;
- 2) Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, tenaga pendidik, peserta didik, maupun peneliti bahasa. Pembaca, tenaga pendidik, maupun peserta didik yang ingin mendalami ilmu mengenai frasa, khususnya frasa nominal, dapat menjadikan penelitian ini sebagai contoh mengenai keberagaman jenis dan struktur frasa nominal dalam proses pengajaran. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat topik relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pembahasan landasan teori dalam bab ini meliputi penjelasan mengenai sintaksis, pengertian dan pembagian kalimat, unit-unit sintaksis, kelas kata bahasa Indonesia, fungsi sintaksis dalam kalimat, dan teori stilistika. Uraian penjelasannya dapat diamati berikut ini.

2.1.1 Sintaksis

Secara etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang berarti *dengan* dan *tattein* yang berarti *menempatkan*. Dengan kata lain, sintaksis berarti menempatkan kata-kata secara bersamaan menjadi kelompok kata yang akan membentuk kalimat. Adapun secara terminologi, sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kalimat, mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat.

Terdapat beberapa pakar yang mengemukakan definisi sintaksis. Menurut Verhaar (2016: 161), sintaksis merupakan tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Dalam hal ini, salah satu bentuk tuturan adalah kalimat. Hubungan antarkata yang dimaksud meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Sejalan dengan pendapat Verhaar, Ba'dulu (2005: 44) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Manaf (2009: 3) juga mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal tersebut antara lain frasa, klausa, dan kalimat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Parera (2009: 1) menyatakan bahwa sintaksis ialah pembicaraan mengenai unit bahasa kalimat, klausa, dan frasa.

Dari beberapa pendapat para pakar tersebut, dapat dikatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk pembentukan kalimat, mulai dari frasa, klausa, hingga kalimat. Sintaksis masih memiliki ikatan dengan morfologi karena keduanya sama-sama berada di tataran tata bahasa dalam cabang linguistik murni. Ikatan antara morfologi dan sintaksis terdapat pada kata. Kata sebagai keluaran morfologi merupakan masukan yang akan digunakan dalam sintaksis. Oleh karena itu, hierarki sintaksis dari terkecil ke ta, frasa, klausa, dan kalimat. Unit-unit sintaksis tersebut bertautan sesuai urutannya. Kata membentuk frasa, frasa membentuk klausa, bentuk kalimat.



2.1.2 Pengertian dan Pembagian Kalimat

Kalimat menempati hierarki tertinggi dalam sintaksis. Bloomfield (1934: 114) menyatakan bahwa akhir suatu kalimat selalu ditandai oleh beberapa distribusi nada khusus. Sejalan dengan hal tersebut, Ramlan (1987: 27) mengungkapkan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir turun atau naik. Adapun Kridalaksana (1984: 83) mengemukakan bahwa kalimat adalah: (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensi terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian konitif percakapan; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Sebuah kalimat mengekspresikan suatu pernyataan, pertanyaan, perintah, atau eksklamasi (Sneddon, 1996: 309). Sejalan dengan hal tersebut, Moeliono dkk (2017: 478) mengklasifikasikan kalimat menjadi empat jenis berdasarkan klasifikasi sintaksis, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berupa pernyataan, tidak memerlukan jawaban, dan biasanya ditandai oleh tanda titik (.). Berbeda dengan kalimat deklaratif, kalimat interogatif merupakan kalimat pertanyaan yang biasanya memerlukan jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, maupun pendapat. Dalam bentuk tertulis, kalimat interogatif ditandai oleh tanda tanya (?). Di sisi lain, kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung makna perintah atau meminta pembaca maupun pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif dalam tulisan ditandai oleh tanda seru (!), sama seperti kalimat eksklamatif yang menyatakan emosi atau seruan.

2.1.3 Unit-Unit Sintaksis

Unit-unit sintaksis mencakup unsur internal kalimat. Unit-unit tersebut antara lain kata, frasa, dan klausa.

2.1.3.1 Kata

Dalam sintaksis, kata merupakan unit yang paling kecil. Pembentukan kata dikaji dalam morfologi. Keluaran morfologi adalah kata. Kata yang merupakan keluaran morfologi kemudian menjadi masukan dalam sintaksis. Kata-kata tersebut kemudian akan bersama-sama membentuk frasa, klausa, hingga kalimat.

2.1.3.2 Frasa

Secara hierarkis, dapat dikatakan bahwa frasa terbentuk dari dua kata atau lebih. Frasa adalah kumpulan kata yang secara gramatikal sama dengan kata, dan dapat diletakkan di tempat yang sama dengan kata (Sneddon, 1996: 309). Berbeda dengan kata lain, frasa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang bersifat nonpredikatif (Chaer, 2003: 222). Artinya, frasa hanya menjalankan salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, frasa dapat menduduki fungsi subjek saja, fungsi predikat saja, fungsi objek saja, atau fungsi keterangan saja.



Baehaqie (2014: 5) mengemukakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata yang keseluruhan unsurnya tidak melebihi batas fungsi atau masing-masing unsurnya menduduki fungsi sintaksis sendiri-sendiri. Adapun ciri-ciri frasa yang dikemukakan oleh Baehaqie (2014: 2-3) dapat diamati berikut ini.

- (1) Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, yang berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa;
- (2) Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata, dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa morfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata berimbuhan atau kata majemuk bukan frasa;
- (3) Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antarunsur yang membentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikat-objek;
- (4) Ada kecenderungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap;
- (5) Frasa dapat diperluas.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya dapat menempati salah satu fungsi sintaksis dalam satu kalimat.

2.1.3.3 Klausa

Klausa merupakan konstruksi ketatabahasa yang dapat dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2019: 35). Dengan kata lain, sebuah klausa memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Hal ini disebabkan oleh konstruksi dasar klausa yang dapat dikatakan telah memenuhi kriteria terbentuknya suatu kalimat. Konstruksi dasar tersebut ialah subjek dan predikat. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (2008:111), klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Hal yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu (Manaf, 2009: 13). Kalimat ditandai dengan adanya intonasi final di akhir kalimatnya, sedangkan klausa tidak demikian. Intonasi final tersebut bisa berupa intonasi deklaratif yang ditandai oleh tanda titik (.), intonasi interogatif yang ditandai oleh tanda tanya (?), intonasi imperatif yang ditandai oleh tanda seru (!),



seru yang ditandai oleh tanda seru (!).

pat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi aker, 2008). Jenis-jenis klausa tersebut antara lain klausa nominal, klausa adjektival, klausa preposisional, dan klausa numeral. Klausa klausa yang predikatnya berkategori nominal, contohnya *neneknya* dan *bapaknya kepala sekolah*. Klausa verbal adalah klausa yang berkategori verba, contohnya *dia membaca buku* dan *perahu itu*

tenggelam. Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi, contohnya *ibu dari pasar* dan *kakak ke sekolah*. Adapun klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berkategori numeral, contohnya *tabungannya sepuluh juta* dan *anjingnya lima ekor*.

2.1.4 Frasa

Penjelasan bagian frasa di sini terbagi atas penjelasan mengenai pengertian frasa, pembagian frasa, dan frasa nominal. Penjelasan mengenai tiga poin tersebut dapat diamati berikut ini.

2.1.4.1 Pengertian Frasa

Para ahli memiliki beragam pendapat dalam mendefinisikan frasa pada kajian sintaksis. Menurut Kridalaksana (2008:59), frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat dan renggang: misalnya *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif.

Chaer (2008:39) berpendapat bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Sejalan dengan pendapat itu, Ramlan (1987:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Adapun Parera (1991:32) mengemukakan pula bahwa pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif. Dalam frasa, terdapat unsur yang menjadi atribut dan sebagai inti. Kata yang diterangkan merupakan inti dan kata yang menerangkan merupakan atribut.

2.1.4.2 Kategori Frasa

Jenis frasa dapat diidentifikasi dari kelas kata inti frasa tersebut (Sneddon, 1996: 127). Berdasarkan kelas kata intinya, frasa terbagi atas frasa nominal, frasa adjektival, frasa verbal, frasa numeralia, dan frasa adverbial. Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki inti nomina, seperti *meja baru*, *mobil lama*, dan frasa adjektival merupakan frasa yang memiliki inti adjektiva, seperti *wangiat harum*, dan *terlalu murah*. Frasa verbal adalah frasa yang memiliki inti kata kerja, seperti *akan belajar*, *ujian kembali*, dan *belum sembuh*. Frasa numeralia adalah frasa yang memiliki inti numeria, seperti *satu orang*, *dua helai*, dan frasa adverbial adalah frasa yang memiliki inti adverbial, seperti *sekali* dan *agak sering*.



Sebuah frasa yang terdiri atas nomina yang diperluas dengan konstituen lain, misalnya adjektiva atau penentu disebut frasa nominal; verba dengan berbagai komplemennya membentuk frasa verbal; frasa nominal dan frasa verbal membentuk klausa dan seterusnya (Moeliono dkk, 2017: 32). Hal ini telah ditunjukkan pada contoh-contoh yang telah dipaparkan sebelumnya.

2.1.4.3 Frasa Nominal

Moeliono dkk (2017: 310) menyatakan bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki inti nomina. Frasa ini dibentuk dengan cara memperluas suatu nomina ke kanan atau ke kiri. Misalnya *baju* (N) dapat dibentuk menjadi frasa nomina dengan menambahkan beberapa kata menjadi *baju baru ini*. Kata *ini* berfungsi sebagai penentu yang membatasi atau menentukan acuan dari nomina *baju*. Adapun kata *baru* disebut sebagai pewatas yang berfungsi memberikan informasi lebih lanjut terkait nomina *baju* tersebut.

2.1.4.3.1 Penentu

Dalam frasa nomina, kata atau kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai penentu seperti yang dikemukakan oleh Moeliono dkk (2017: 310) dapat diamati berikut ini.

2.1.4.3.1.1 Numeralia

Numeralia dibedakan atas numeralia tentu dan tak tentu yang dapat berfungsi sebagai penentu frasa nomina. Numeralia tentu berupa numeralia pokok (kardinal), numeralia tingkat (ordinal), dan pecahan. Numeralia pokok seperti dua, enam, keempat (kolektif) dan pecahan seperti seperenam yang menyatakan jumlah mendahului nomina inti.

Contohnya:

- (1) *Dia membeli **dua** buku.*
- (2) *Mereka memelihara **lima** ekor kucing.*
- (3) ***Ketiga** anaknya sudah berkeluarga.*
- (4) ***Sepertiga** gajinya dikirimkan kepada ibunya.*

Adapun numeralia pokok yang menyatakan posisi dalam suatu seri mengikuti nomina inti. Contohnya:

- (5) *Mereka tinggal di Perumahan Sahabat **Nomor 7**.*



nya dengan numeralia pokok yang menyatakan posisi dalam suatu ngkat seperti kesepuluh juga mengikuti nomina inti. Contohnya:

*san itu dibuat pada abad **kesepuluh**.*

Numeralia taktentu meliputi kata-kata, misalnya *banyak*, *beberapa*, *sedikit*, *semua*, dan *(se)tiap*. Kata kata ini berfungsi sebagai penentu pada frasa nomina dan letaknya selalu mendahului nomina inti. Contohnya:

- (7) **Banyak** orang kehilangan pekerjaan akibat pandemi.
- (8) **Semua** murid harus mengisi daftar hadir.
- (9) **Beberapa** orang pengunjung membuat keributan.

2.1.4.3.1.2 Penunjuk atau Demonstrativa

Dalam bahasa Indonesia, terdapat dua kata penunjuk umum, yaitu kata *ini* dan kata *itu*. Kata *ini* digunakan untuk mengacu pada sesuatu atau seseorang yang cenderung dekat dengan pembicara, sedangkan kata *itu* untuk yang cenderung jauh dari pembicara. Kedua kata itu selalu mengikuti nomina atau frasa nominal yang diacu. Contoh:

- (1) *Kursi ini terlalu besar untuk saya.* → Kata *ini* mengacu pada meja.
- (2) *Kota ini sangat panas.* → Kata *ini* mengacu pada kota.
- (3) *Rumah itu akan dijual.* → Kata *itu* mengacu pada rumah.
- (4) *Mobil itu buatan Korea.* → Kata *itu* mengacu pada mobil.

Selain kata *ini* dan *itu*, terdapat juga kata penunjuk *begini* dan *begitu* untuk menunjukkan peragaan. Misalnya, dalam memberikan penjelasan mengenai cara melakukan sesuatu, orang biasanya menggunakan kata *begini*, kemudian diikuti perbuatan peragaan.

Saat peragaan tersebut selesai, kata *begitu* biasanya digunakan untuk mengacu pada peragaan yang sudah dilakukan tersebut. Kata *demikian* dapat mengganti kata *begini* dan *begitu*.

Contohnya:

- A : Bagaimana cara menyalakan mesin ini?
 B : Cara menyalakannya begini/demikian... (diikuti dengan peragaan)
 B : Begini(lah)/demikian(lah) cara menyalakan mesin ini (sesudah peragaan)

2.1.4.3.1.3 Penanda Ketakrifan

Moeliono dkk (2017: 312) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk penanda ketakrifan dalam bahasa Indonesia, yaitu *ini*, *itu*, *tersebut*, *tadi* dan *-nya*.



...itu selalu mengikuti nomina inti dan digunakan untuk mengacu pada suatu frasa nominal yang sudah diketahui bersama oleh pembicara baik karena telah disebutkan karena kehadirannya secara fisik pengetahuan umum yang dimiliki. Contoh:

orang pedagang. Pedagang ini/itu sangat kaya.

Penanda ketakrifan *ini* dan *itu* pada dasarnya bersifat deiktik, yaitu berkaitan dengan jarak pembicara dengan nomina yang diacu, tetapi dalam teks atau cerita kedua kata itu sering dipertukarkan.

- (2) *Pekan depan akan ada pertemuan. Dalam pertemuan tersebut akan dibahas masalah fasilitas.*

Kata *tersebut* sering digunakan di dalam tulisan untuk mengacu pada nomina yang telah disebutkan, yaitu *pertemuan*. Dalam kalimat tersebut, kata *itu* dapat menggantikan kata *tersebut*.

- (3) *Pidato kemenangan tadi sangat memukau para pendengar.*

Kata *tadi* biasa digunakan terutama dalam bahasa lisan untuk mengacu kembali nomina yang menyatakan orang atau sesuatu sudah disebutkan atau belum lama berlalu, yaitu pidato kemenangan.

- (4) *Kemarin saya mengirim paket kepada Beliau. Mudah-mudahan pakatnya sudah sampai.*

Bentuk *-nya* digunakan dalam ragam informal untuk mengacu nomina yang telah disebutkan, yaitu *paket* yang sudah dikirim.

- (5) *Saya ingin minum teh, tetapi tehnya habis.*

Bentuk *-nya* juga dipakai untuk mengacu sesuatu atau seseorang yang kehadirannya dipraanggapkan oleh pembicara dan pendengar, yaitu adanya teh untuk kegiatan minum teh diketahui oleh pembicara dan pendengar.

2.1.4.3.1.4 Pronomina atau Nomina yang Menyatakan Kepemilikan

Pada frasa nominal, pronomina atau nomina yang menyatakan makna kepemilikan juga berfungsi sebagai penentu. Letaknya selalu mengikuti nomina inti dan mendahului kata penunjuk atau penanda ketakrifan (Moeliono dkk, 2017: 312). Contohnya:

- (1) Mobil *kita* langsung dibayar lunas.
- (2) Perumahan *Bu Asri* kebakaran.
- (3) Pintu lemari *itu* tidak bisa dibuka.

2.1.4.3.2 Penggolong dan Partitif

Apabila pada frasa nominal terdapat penentu berupa numeralia atau pemerbanyak, maka yang menyatakan orang dapat disisipkan kata penggolong di antara penentu dan nomina inti. Penggolong merupakan kata yang diletakkan secara bersamaan dengan numeralia dan terletak di depan nominal. Tujuannya ialah untuk menyatakan jenis dan/atau bentuk nominal yang mengikutinya. Adanya



g terdapat di antara numeralia dan nomina inti dalam frasa nominal
ih pada makna dasar frasa nominal.

dkk (2017: 313) memaparkan beberapa penggolong yang sering
1 bahasa Indonesia. Daftarnya dapat diamati berikut ini.

ggolong pertama termasuk penggolong paling umum digunakan.
tiga penggolong tersebut ialah sebagai berikut.

ng : untuk manusia, seperti *guru*, *anak*, dan *kawan*

- b) Ekor : untuk binatang, seperti *sapi*, *ayam*, dan *ular*
- c) Buah : untuk berbagai benda, termasuk buah dan tumbuhan, seperti *rumah*, *sepatu* dan *mangga*
- 2) Penggolong khas merupakan penggolong yang hanya dapat mendahului nomina tertentu yang terbatas. Umumnya, penggolong khas dapat diganti dengan penggolong *buah*. Berikut jenis-jenis yang termasuk ke dalam penggolong khas.
 - a) Batang : untuk tumbuhan atau benda yang panjang dan bulat, seperti *pohon*, *bambu* dan *besi*
 - b) Bentuk : untuk benda yang melengkung, seperti *cincin*, *gelang* dan *anting*
 - c) Bidang : untuk *tanah*, *sawah* dan bidang lain yang memiliki luas
 - d) Biji : untuk *buah*, *mata* atau benda lain yang relatif kecil
 - e) Bilah : untuk benda tajam, seperti *pisau*, *pedang* dan *keris*
 - f) Butir : untuk benda yang bulat dan kecil, seperti *padi*, *kelereng* dan *telur*
 - g) Carik : untuk benda yang tipis dan gampang robek, seperti *surat*, *kertas* dan *koran*
 - h) Helai : untuk benda yang tipis dan halus, seperti *kertas*, *kain* dan *daun*
 - i) Keping : untuk benda yang tipis dan pipih, seperti *uang logam*, *papan* dan *seng*
 - j) Kuntum : untuk bunga dan jenis bunga, seperti *mawar*, *melati* dan *anggrek*
 - k) Laras : untuk benda yang berlaras, seperti *senapan*, *bedil* dan *karaben*
 - l) Lembar : untuk benda tipis, seperti *papan*, *kertas*, dan *kain*
 - m) Patah : untuk *kata*
 - n) Potong : untuk pakaian, seperti *baju*, *kain* dan *celana* serta *kayu*
 - o) Pucuk : untuk benda, seperti *surat*, *pistol* dan *senapan*
 - p) Tangkai : untuk yang bertangkai, seperti *bunga*, *pena* dan *sapu*
 - q) Utas : untuk benda yang kecil dan panjang, seperti *tali*, *benang* dan *tali kawat*

Kehadiran penggolong pada frasa nominal yang mengikuti numeralia tidak wajib, kecuali numeralia itu berupa *se-*, seperti pada contoh berikut.

- (1) Pak RT baru membeli *sebidang tanah*
- (2) Saya telah mengirim *sepucuk surat*
- (3) Kita memerlukan *sebuah rumah*



contoh penggunaan penggolong pada frasa nomina yang tidak

sep mempunyai *dua ekor sapi* → Pak Asep mempunyai *dua sapi*
 ka telah menguliahkan *tiga orang anak* → Mereka telah
 juliahkan *tiga anak*

memberi saya *tiga helai jilbab* → Bibi memberi saya *dua jilbab*

- (4) Pak Tono menebang *beberapa batang pohon* → Pak Tono menebang *beberapa pohon*

Dalam penggunaan bahasa Indonesia sekarang, terdapat dua kecenderungan. Kecenderungan pertama ialah pengguna meniadakan numeralia *se-* bersama penggolong yang mengikutinya. Apabila merujuk pada konteks, maka jelas bahwa yang dimaksud adalah yang bersifat tunggal. Daripada mengatakan *Dia sedang membaca sebuah buku* atau *Saya belum memakan sebuah pisang hari ini*, pengguna cenderung lebih memilih mengatakan *Dia sedang membaca buku* atau *Saya belum memakan pisang hari ini*. Kecenderungan selanjutnya ialah adanya kecenderungan untuk menyederhanakan penggunaan penggolong yang banyak tersebut, dengan menjadikannya padat menjadi tiga yakni *orang* untuk nomina yang bermakna manusia, *ekor* untuk binatang dan *buah* untuk yang selain manusia dan binatang. Jadi, dibandingkan dengan mengatakan *tiga pucuk surat*, *dua helai baju* dan *lima butir telur*, pengguna cenderung menggunakan bentuk *tiga buah surat*, *dua buah baju* dan *lima buah telur*.

Selain penggolong nomina, bahasa Indonesia juga menggunakan sejumlah kata seperti *iris*, *potong* dan *gelas* yang mengikuti numeralia pada frasa nominal. Kata sejenis seperti *iris* dan *potong* sering disebut sebagai partitif, yaitu kata yang menyatakan kuantitas benda yang mengikutinya. Pola dan perilaku yang terdapat dalam kata-kata tersebut sama dengan penggolong dalam konstruksi frasa nominal. Apabila terdapat kata-kata yang menyatakan wadah atau ukuran, biasanya dapat juga digunakan sebagai partitif. Berikut daftar kata yang sering digunakan sebagai kata partitif dalam bahasa Indonesia:

- a) Belah : untuk yang berpasangan, seperti *mata*, *telinga* dan *kaki*
 Carik : untuk benda tipis yang mudah dan dapat disobek, seperti *kertas* dan *surat*
 Iris : untuk yang diiris, seperti *daging*, *roti* dan *kue*
 Potong : untuk yang dipotong, seperti *daging*, *tali* dan *cokelat*

- b) Botol : untuk yang berada di dalam botol, seperti *sirup*, *susu*, dan *kecap*
 Bungkus : untuk yang dibungkus, seperti *rokok*, *nasi* dan *mie*
 Ember : untuk yang di dalam ember, seperti *air*, *pasir* dan *semen*
 Gelas : untuk yang berada di dalam gelas, seperti *teh*, *air* dan *kopi*
 Karung : untuk yang ada di dalam karung, seperti *gabah*, *gula* dan *beras*
 Kaleng : untuk yang berada di dalam kaleng, seperti *susu*, *minyak*, dan *air*

- c) Kilo : untuk yang diukur dengan kilo (gram), seperti *gula*, *beras* dan *tepung*
 " " : untuk yang dihitung berdasarkan kodi, seperti *kaus*, *sarung* dan " "
 " " : untuk yang diukur dengan liter, seperti *beras*, *bensin* dan *minyak*
 " " : untuk yang dijual berdasarkan lusin, seperti *baju*, *sendok* dan " "
 " " : untuk benda yang diukur dengan meter, seperti *kain*, *tali* dan " "



- d) Genggam : untuk benda yang dapat diwadahi dengan genggam tangan seperti *gula, nasi* dan *garam*
 Suap : untuk nasi
 Teguk : untuk minuman, seperti *air, kopi* dan *the*
- e) Rumpun : untuk tanaman yang terdiri atas beberapa batang, seperti *bambu, pisang* dan *padi*
 Sisir : untuk pisang
 Tandan : untuk buah pada satu tangkai, seperti *pisang, kelapa* dan *enau*
 Bulir : untuk padi-padian, seperti *padi, jelai* dan *jawawut*
 Penggal : untuk benda yang dipotong, seperti *sepenggal kalimat* dan *sepenggal cerita*

Berbeda dengan penggolong, pada frasa nominal yang penentunya berupa frasa nominal, partitifnya wajib hadir. Jika partitifnya tidak dihadirkan, maknanya akan cenderung berbeda atau kalimatnya tidak berterima. Contoh perbedaan antara partitif yang hadir dengan tidak hadir adalah sebagai berikut.

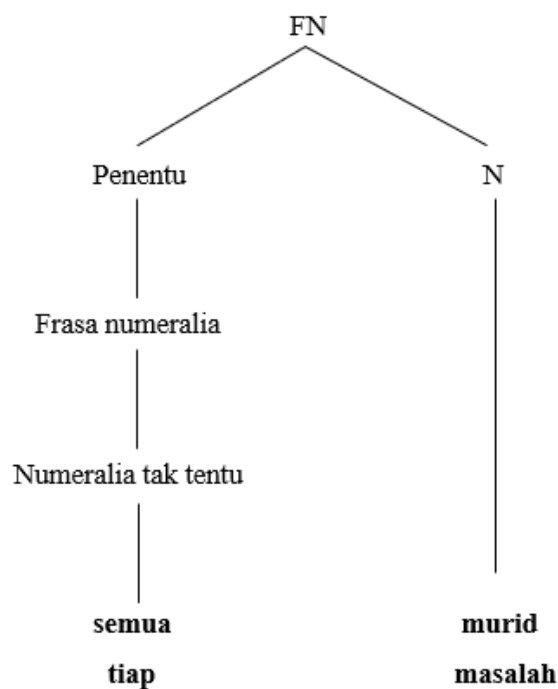
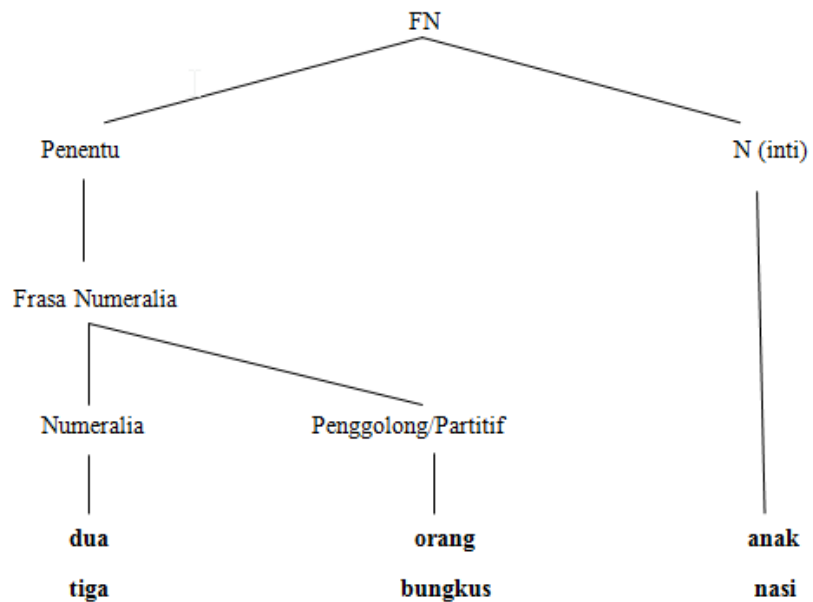
<i>Dia membawa dua botol air</i>	<i>*saya membeli dua air</i>
<i>Bekalnya lima liter susu</i>	<i>*bekalnya lima susu</i>
<i>Saya perlu makan dua iris roti</i>	<i>*saya perlu makan dua roti</i>

Penggunaan yang berkaitan dengan penggolong dan partitif perlu ditambahkan dua hal. Pertama, jika penentu berupa numeralia tak tentu, hanya *beberapa* dan *tiap* yang dapat diikuti oleh penggolong dan partitif. Jadi, bentuk *beberapa orang teman* dan *tiap batang rokok* akan berterima, tetapi bentuk seperti *banyak orang teman, semua buah buku* dan *berbagai kilo gula* tidak berterima. Kedua, partitif kata *belah* hanya dapat mengikuti numeralia klitika *se-*, seperti pada *sebelah mata, sebelah tangan* dan *sebelah kaki* atau numeralia kolektif kedua, seperti pada *kedua belah mata, kedua belah tangan* dan *kedua belah pipi* maka partitif *belah* pada frasa nominal yang mengikuti kata *kedua* tidak wajib hadir.

2.1.4.3.3 Nomina dengan Perluasan ke Kiri

Pada poin sebelumnya, telah disinggung bahwa frasa nominal dapat dibentuk dengan memperluas suatu nomina ke kiri dan atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan menambahkan penentu (Pen) berupa numeralia (Num) atau numeralia taktentu (Num tt) dengan atau tanpa penggolong (Pgl) atau partitif (Prt). Perluasan nomina ke kiri hanya bisa dilakukan dengan frasa numeralia (Moeliono dkk, 2017: 317). Berikut ini adalah contoh struktur pembentukan frasa nomina ke kiri.





terdapat beberapa contoh lain frasa nominal yang dibentuk dengan sa numeralia melalui perluasan nomina inti ke kiri.

Tabel 1. Contoh Pembentukan Frasa Nominal dengan Frasa Numeralia

Numeralia (Pemerbanyak)	Penggolong (Partitif)	Nomina
tiga	orang	pelajar
tujuh	ekor	kucing
satu	buah	mobil
se-	bungkus	cemilan
beberapa	butir	telur
tiap	helai	rambut
banyak	-	cicak
semua	-	peserta

Pada diagram pohon sebelumnya, dapat diamati bahwa penggolong dan partitif merupakan konstituen frasa numeralia. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa frasa numeralia lebih banyak memicu kehadiran penggolong atau partitif daripada nomina inti itu sendiri. Dalam kalimat, nomina inti sering mendahului frasa numeralia untuk memberikan pementingan pada nomina inti itu. Contohnya dapat diamati berikut ini.

Dia membeli *tiga buah buku*. → Dia membeli *buku tiga buah*.

Tiap pagi kamu harus minum *dua gelas air*. → Tiap pagi kamu harus minum *air dua gelas*.

2.1.4.3.4 Perluasan Nomina ke Kanan

Selain dari perluasan nomina ke kiri, perluasan nomina juga dapat dilakukan ke kanan dengan menambahkan pewatas dengan atau tanpa penentu. Penentu tersebut terletak di sebelah kanan, dapat berupa petunjuk, penanda ketakrifan, dan pronomina yang menyatakan kepemilikan atau numeralia tingkat.

Berikut unsur pewatas pada frasa nominal. Pewatas pada frasa nominal dapat berupa nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektival, verba atau frasa posisional, dan/atau klausa (Moeliono dkk, 2017: 318).



Nomina Pewatas

Salah satu jenis perluasan nomina ke kanan adalah dengan menambahkan nomina lain setelah nomina inti. Nomina pewatas bersifat deskriptif atau bersifat atributif, tetapi posisinya berada antara nomina inti dan nomina pewatas sangat bergantung pada

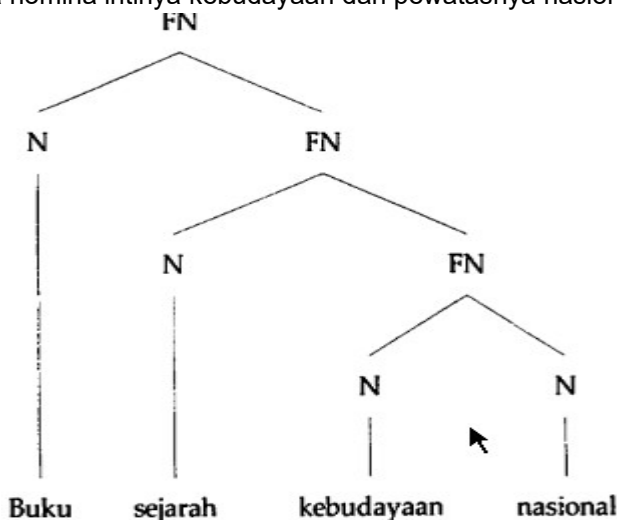
makna kedua nomina tersebut. Seperti *lemari* yang merupakan nomina inti pada *lemari besi*, *lemari dinding*, dan *lemari buku* mempunyai hubungan yang berbeda dengan pewatas *besi*, *dinding*, dan *buku* pada ketiga frasa tersebut. Pada frasa *lemari besi* terkandung pengertian 'lemari terbuat dari besi'; pada *lemari dinding* terkandung pengertian 'lemari yang tempatnya di dinding'; pada *lemari buku* terkandung pengertian 'lemari untuk buku'. Berikut diberikan beberapa makna hubungan antara nomina inti (N1) dan nomina pewatas (N2) untuk menggambarkan betapa beragamnya makna yang timbul apabila suatu nomina diikuti nomina lain.

- a) Makna asal (N1 berasal dari N2)
 - (1) anak panti
 - (2) pesan dokter
 - (3) surat Presiden
- b) Makna bahan (N1 terbuat dari N2)
 - (1) cincin mas
 - (2) kursi plastik
 - (3) gelas kaca
- c) Makna peruntukan (N1 untuk N2)
 - (1) pondok putra
 - (2) sepatu bola
 - (3) botol susu
- d) Makna bidang kegiatan (N1 berkecimpung di bidang N2)
 - (1) pemain tenis
 - (2) guru seni
 - (3) pelatih voli
- e) Makna bagian (partitif) (N1 bagian dari N2)
 - (1) rem motor
 - (2) pintu rumah
 - (3) kaki kursi
- f) Makna kelamin (N1 berjenis kelamin N2)
 - (1) anak perempuan
 - (2) polisi wanita
 - (3) ayam betina
- g) Makna apositif restriktif (N1 bernama N2)
 - (1) kota Makassar
 - (2) pantai Losari
 - (3) bulan Februari
- h) Makna tempat (N1 berada di N2)
 - (1) jam tangan
 - (2) pegawai toko
 - (3) mahasiswa Unhas
 - (4) na hasil proses (N1 hasil dari (perbuatan) bentuk pangkal N2)
 - (5) lemari rakitan
 - (6) tenun tiruan
 - (7) kain batik



- j) Makna milik (N1 milik N2)
 - (1) pesawat Indonesia
 - (2) mobil tentara
 - (3) perusahaan Korea
- k) Makna agnetif/aktor (N1 melakukan perbuatan terhadap N2)
 - (1) pembunuh binatang
 - (2) penulis jurnal
 - (3) penghianat negara
- l) Makna objektif (N1 dibuat oleh N2)
 - (1) kerjaan saya
 - (2) rakitan beliau
 - (3) pembicaraan mereka
- m) Makna tematis (N1 merupakan atribut N2)
 - (1) kesetiaan istri
 - (2) kepatuhan warga
 - (3) kebohongan teman

Selain itu, frasa nominal yang pewatasnya nominal dapat diperluas lagi dengan menambahkan nomina lain sebagai pewatas terhadap nomina lain yang mendahului. Seperti, nomina buku diperluas dengan sejarah sebagai pewatasnya. Nomina sejarah, kemudian diperluas dengan nomina kebudayaan. Akhirnya, nomina kebudayaan diperluas dengan nomina nasional. Dengan kata lain, nomina buku diperluas dengan frasa nominal sejarah kebudayaan nasional selanjutnya nomina intinya sejarah dan pewatasnya juga berupa frasa, yaitu kebudayaan nasional selanjutnya nomina intinya kebudayaan dan pewatasnya nasional.



aktifa Pewatas

nominal dapat dibentuk dengan menambahkan adjektiva sebagai nomina inti. Antara nomina inti dan adjektiva pewatas dapat

disisipkan kata yang. Kata yang itu berfungsi sebagai ligatur untuk memberi pementingan pada adjektiva tersebut. Contohnya dapat diamati berikut ini.

- (1) orang miskin: Rumah semewah itu tidak mampu dibeli orang yang miskin.
- (2) motor hitam: Ayah ingin menggunakan motor (yang) hitam, kamu pake saja motor yang merah.
- (3) minuman pahit: Tolong buatkan saya sirup. Saya tidak suka minuman yang pahit.

2.1.4.3.4.3 Verba Pewatas

Frasa nominal dapat dibentuk dengan menambahkan verba sebagai pewatas pada nomina inti. Verba pewatas pada frasa nominal dapat bersifat antributif seperti berikut.

- (1) ubi goreng : ubi yang digoreng
- (2) nasi bakar : nasi yang dibakar
- (3) rumah bertingkat : rumah yang bertingkat

Verba pewatas pada frasa nomina juga dapat bersifat deskriptif seperti pada contoh berikut.

- (1) ruang rapat : ruang untuk mengadakan rapat
- (2) kamar mandi : kamar untuk mandi

2.1.4.3.4.5 Frasa Preposisional sebagai Pewatas

Nomina dapat diperluas dengan menambahkan frasa preposisional sebagai pewatas. Pewatas berupa frasa preposisional itu dapat bersifat deskriptif seperti contoh berikut.

- (1) kabar tentang perubahan jadwal kuliah
- (2) biaya untuk pembangunan rumah sakit

Pewatas berupa frasa preposisional dapat juga bersifat atributif. Oleh karena itu, kata yang dapat disisipkan antara inti dan pewatas seperti contoh berikut.

- (1) buku (yang) di atas meja
- (2) jalan (yang) ke kantor pos

2.1.4.3.4.6 Klausa sebagai pewatas

Nomina dapat diperluas dengan menambahkan pewatas berupa klausa. Klausa pewatas ini umumnya disebut klausa relatif. Klausa relatif selalu didahului kata yang. Contohnya dapat diamati berikut ini.

- (1) Doni yang selama ini selalu diremehkan
 a yang dia beli di toko buku
 a yang adik pakai belajar



aitif Sebagai Pewatas

pat diperluas dengan apositif sebagai pewatas yang bersifat
 uen apositif merupakan nomina yang dapat menggantikan frasa
 frasa nominal yang mengandungnya, seperti pada contoh berikut.

- (1) Indonesia merdeka pada tahun **1945**
Indonesia merdeka pada **1945**
- (2) Dia menetap di kota **Makassar**
Dia menetap di **Makassar**

Selain apositif yang restriktif, ada juga apositif yang nonrestriktif seperti pada contoh berikut. Kedua konstituen (inti dan apositif) dapat menggantikan nomina matriks.

- (1) Pancasila, dasar negara Republik Indonesia
- (2) Habibie, Presiden Republik Indonesia yang ketiga

2.1.4.3.5 Frasa Nomina Majemuk

Suatu nomina atau frasa nominal dapat diperluas dengan nomina atau frasa nominal lain sebagai inti dengan menggunakan konjungsi *dan*. Contohnya dapat diamati berikut ini.

- (1) kakak dan adik → *Kakak dan adik* sudah datang.
- (2) Kertas dan pulpen → Dia ke warung membeli *kertas dan pulpen*.

2.1.4.3.6 Susunan pada Frasa Nominal

Nomina dalam bahasa Indonesia dapat diikuti pewatas yang terdiri atas dua kata atau lebih dari kelas kata yang berbeda. Susunan kata yang berfungsi sebagai pewatas dalam suatu frasa nominal banyak ditentukan oleh faktor berikut.

- a) Pewatas berupa nomina cenderung mendahului adjektiva atau verba dalam suatu frasa nominal yang kompleks seperti pada contoh berikut.

lemari kayu (yang) tua	*lemari tua kayu
rumah papan (yang) bertingkat	*rumah bertingkat papan

- b) Pewatas berupa adjektiva dapat mengikuti langsung nomina inti jika konstituen pewatas yang mengikutinya membentuk kesatuan makna yang erat.

buku pelajaran fisika baru	--	buku baru pelajaran fisika
istilah linguistik baru	--	istilah baru linguistik

Gabungan nomina inti dengan pewatas berupa adjektiva dan nomina dalam pembentukan frasa sangat bergantung pada makna kata-kata yang membentuk frasa tersebut.

Nomina inti dapat diperluas dengan menambahkan pewatas dengan atau tanpa penentu. Penentu yang mendahului nomina inti adalah frasa numeralia, sedangkan penentu yang mengikuti nomina inti dapat berupa pronomina (juga nomina) yang menyatakan kepemilikan, numeralia tingkat, penanda ketakrifan, atau penanda jumlah. Kedua jenis penentu yang terakhir ini berdistribusi bebas. Jika penentu yang mengikuti nomina inti hadir semua, maka frasa tersebut mempunyai urutan dasar: numeralia (Num), kemudian nomina, kemudian penanda kepemilikan (Pmk), dan terakhir penanda jumlah (Penk/Penj). Penentu berupa frasa numeralia pada frasa



nominal hanya bisa satu, yaitu sebelum atau sesudah nomina inti. Berdasarkan uraian di atas, pola kanonik frasa nominal dapat dinyatakan sebagai berikut.

- a) (FNum) + Nomina inti + (Pewatas) + (Pmk) + (Penk/Penj)

Contoh:

- (1) Kedua pelajar bimbingan beliau tadi.
- (2) Seorang anak perempuan keluarga itu.
- (3) Kedua buku lama saya itu.

- b) Nomina inti + (Pewatas) + (FNum) + (Pmk) + (Penk/Penj)

Contoh:

- (1) Anak laki-laki pertama mereka itu.
- (2) Mobil Toyota kedua Pak Hakim itu.

Perubahan susunan konstituen frasa nominal dapat terjadi dengan memindahkan pronomina/nomina pemilik mendahului frasa numeralia atau pewatas. Konstituen frasa numeralia atau pewatas yang dipindahkan ke belakang ke tempat pronomina/nomina pemilik yang dikedepankan harus didahului *yang*. Contohnya dapat diamati berikut ini.

- (1) Anak perempuan kedua Pak Suyadi. → Anak Pak Suyadi yang kedua.
- (2) Kain biru saya itu. → Kain saya yang biru itu.

2.1.4.3.7 Frasa Nomina Vokatif

Frasa nominal vokatif adalah frasa nominal yang digunakan untuk memanggil atau menyapa orang. Unsur vokatif sendiri dapat diletakkan di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat. Dengan kata lain, letak unsur vokatif bersifat manasuka. Letak-letak unsur vokatif dalam suatu kalimat dapat diamati dalam contoh berikut.

- (1) *Kak Sol*, ada tamu.
- (2) Dan *Nak Jidi*, kamu jangan melamun saja.
- (3) Besok ujian praktik, *Mba Arin*.

Unsur vokatif itu bukan merupakan unsur itu tidak merupakan unsur integral dari kalimat dan hal itu tampak pada intonasi. Unsur vokatif terpisah dari bagian kalimat lainnya dari segi intonasi dengan membentuk satuan alir nada tersendiri atau menjadi ekor suatu alir nada. Jenis intonasi yang lazim bagi unsur vokatif adalah intonasi naik. Vokatif yang di awal kalimat, terutama yang digunakan untuk memanggil, umumnya menggunakan intonasi turun-naik.

Fungsi utama nomina atau frasa nomina vokatif adalah untuk meminta perhatian orang yang dipanggil atau disapa, terutama jika ada pendengar lain. Bentuk vokatif yang dipakai juga mencerminkan hubungan antara pembicara dan pendengar atau sikap emotif pembicara terhadap pendengar (orang yang disapa). Nomina atau frasa nominal yang lazim digunakan dengan fungsi vokatif dalam

ada dapat diamati berikut ini.

1. Orang dengan atau tanpa gelar, panggilan, atau julukan, seperti *Lili*, *Dr. Gian*, *Prof. Renata*, *Bu Agis*, *Pak Helga*, *Haji Jamal*, *Bung Ito*, dan *Bang Tama*;

2. Untuk kekerabatan, seperti *ayah/yah*, *bapak/pak*, *ibu/bu*, *papa*, *ma/ma*, *kakak/kak*, *adik/dik*, dan *abang/bang*;



- (3) Istilah ungkapan kasih-sayang, seperti *sayang, manis, mungil, cantik, dan ganteng*;
- (4) Istilah jabatan dengan didahului *Bapak/Pak, Ibu/Bu*, atau *Saudara*, seperti *Bapak Presiden, Pak Bupati, Bu Camat, Bapak Direktur, Bapak Komandan, Saudara Ketua*, dan *Saudari Sekretaris*;
- (5) Istilah profesi atau pangkat dengan atau tanpa diikuti nama, seperti *profesor, dokter, kapten, Prof. Akbar, Dokter Hara, dan Kapten Rian*;
- (6) Istilah penanda status dengan nama atau tanpa diikuti nama, seperti *Pak Haji, Bu Haji, Pastor Yohan, Romo Brian, dan Pendeta Lucas*;
- (7) Pronomina persona kedua: *kamu, kamu sekalian, anda semua*.

Bentuk-bentuk vokatif umumnya digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif pembicara dan untuk menunjukkan rasa hormat atau keakraban. Makin akrab pembicara dengan lawan bicara, makin singkat bentuk vokatif yang digunakan. Oleh karena itu, nama dan istilah kekerabatan biasa disingkat dengan satu atau dua suku awal atau akhir.

Bentuk vokatif akan menjadi ungkapan penyapa apabila unsur itu menjadi bagian integral dari kalimat. Jadi, *Pak Karl, (Anda) mau minum apa?* Dapat diubah menjadi *Pak Karl mau minum apa?* Bentuk *Pak Karl* yang pertama berfungsi sebagai vokatif, tetapi pada kalimat yang kedua berfungsi sebagai ungkapan penyapa.

2.1.5 Kelas Kata Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga belas jenis kelas kata (Kridalaksana, 2008: 51). Penjelasan ketiga belas kelas kata tersebut dapat diamati berikut ini.

2.1.5.1 Verba (Kata Kerja)

Kata berkelas kata verba dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di, ke, dari*, atau keterangan penguat *sangat, lebih, dan agak*. Verba dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, berdasarkan banyaknya nomina yang mendampingi verba, dan verba persona.

Berdasarkan bentuknya, verba terbagi atas verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas merupakan verba dasar yang bebas, tidak didampingi oleh morfem terikat, seperti kata *lari, pukul, tarik, dan pakai*. Adapun verba turunan merupakan verba yang telah mengalami proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, maupun komposisi. Contoh kata verba turunan antara lain *berlari, memukul, menarik, dan memakai*.

Berdasarkan banyaknya verba yang mendampingi, verba terbagi atas verba intransitif, verba transitif, dan verba semitransitif. Verba intransitif adalah verba yang n kehadiran objek dalam pemakaiannya di suatu kalimat. Berbeda intransitif, verba transitif memerlukan kehadiran objek dalam i suatu kalimat, contohnya *memukul, menendang, dan mengambil*. mitransitif adalah verba yang dalam suatu kalimat boleh didampingi dampingi oleh objek.



2.1.5.2 Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva memiliki karakteristik unik yang memengaruhi penggunaannya dalam kalimat. Adjektiva bisa digunakan bersama dengan kata *tidak* untuk mengubah makna menjadi negatif. Selain itu, adjektiva dapat digunakan untuk menggambarkan atau mengkualifikasi kata benda. Adjektiva juga dapat disertai dengan kata-kata seperti *lebih*, *sangat*, atau *agak* untuk menunjukkan tingkat atau derajat sifat yang diungkapkan oleh adjektiva. Dalam kalimat, adjektiva juga bisa digunakan untuk membuat perbandingan antara dua hal dan memiliki karakteristik morfologis tertentu seperti akhiran [-er] atau [-if]. Selain itu, adjektiva dapat diubah menjadi nomina dengan menambahkan konfiks [ke-/-an] dan dapat memenuhi berbagai peran dalam struktur kalimat, termasuk predikatif, atributif, dan pelengkap. Contoh adjektiva antara lain *cantik*, *rajin*, dan *adiktif*.

2.1.5.3 Nomina (Kata Benda)

Secara sintaksis, nomina memiliki potensi untuk didahului oleh atribut *dari* dan tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan atribut *tidak* dalam suatu frasa. Berdasarkan bentuknya, nomina terbagi atas nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar merupakan nomina yang belum mengalami proses morfologis, seperti kata *kursi*, *meja*, *baju*, dan *buku*. Adapun nomina turunan adalah nomina yang telah mengalami proses morfologis, seperti kata *keuangan*, *kursi-kursi*, *buah-buahan*, dan *kebersamaan*.

2.1.5.4 Numeralia (Kata Bilangan)

Numeralia adalah kelas kata yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Secara umum, numeralia terbagi atas numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu, seperti *satu*, *kedua*, dan *ketiga*. Adapun numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu, seperti *beberapa*, *semua*, *sedikit*, dan *seluruh*.

2.1.5.5 Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia adalah kategori yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dalam pembentukan frasa atau dalam pembentukan sebuah klausa (Chaer, 2015: 49). Ramlan (1987) menggunakan istilah dengan menyebut kata keterangan, yang artinya ialah kata-kata yang menduduki fungsi unsur-unsur klausa, diperoleh sejumlah kata yang cenderung menduduki fungsi keterangan, pada umumnya mempunyai tempat yang bebas, mungkin terletak di depan sekali, mungkin terletak

P, dan mungkin juga terletak di belakang S dan P. Contoh adverbia *nya*, *sangat*, *paling*, *bukan*, dan *tidak*.



Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina (2008:76), pronomina adalah kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Berdasarkan hubungannya dengan nomina, yaitu ada dan tidak ada dalam wacana, pronomina dapat dibedakan menjadi

pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual. Adapun berdasarkan jelas tidaknya referen, pronomina dapat dibedakan menjadi pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Contoh pronomina takrif antara lain *saya, anda, kami, kalian, dia, dan mereka*. Adapun pronomina tak takrif antara lain *seseorang dan sesuatu*.

2.1.5.7 Interogativa (Kata Tanya)

Interogativa merupakan kelas kata dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang hendak diketahui oleh penutur atau mengukuhkan apa yang telah diketahui penuturnya. Secara umum, interogativa terbagi atas interogativa dasar, interogativa turunan, dan interogativa terikat. Interogativa dasar antara lain *apa, bila, bukan, kapan, mana, dan masa*. Adapun interogativa turunan antara lain *apabila, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, dan yang mana*. Interogativa terikat antara lain partikel *kah dan tah*.

2.1.5.8 Demonstrativa (Kata Tunjuk)

Demonstrativa adalah kelas kata yang berfungsi menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuknya, demonstrativa terbagi atas demonstrativa dasar, demonstrativa turunan, dan demonstrativa gabungan. Demonstrativa dasar antara lain *itu dan ini*. Demonstrativa turunan antara lain *berikut dan sekian*. Adapun demonstrativa gabungan antara lain *di sini, di situ, di sana, ini itu, dan sana sini*.

2.1.5.9 Artikula (Kata Sandang)

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kelas kata yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil, sang matahari, para pelajar*. Berdasarkan ciri semantis gramatikal, artikula dibedakan menjadi artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis dan artikula yang bertugas mengkhususkan suatu kelompok. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis, antara lain: *Si, Sang, Sri, Hang, dan Dang*. Adapun artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok antara lain: *Para, Kaum, dan Umat*.

2.1.5.10 Preposisi (Kata Depan)

Preposisi adalah partikel yang berfungsi menghubungkan kata atau frasa sehingga berbentuk frasa eksosentris (Kridalaksana, 1985: 74). Preposisi juga biasa disebut kata depan. Dalam penggunaannya, preposisi biasanya berada di depan a, atau adverbial. Kata atau frasa yang melekat dengan preposisi akan disebut sebagai frasa preposisi. Preposisi terbagi atas preposisi tunggal dan preposisi majemuk. Preposisi tunggal antara lain *di, ke, dari, pada, selama, mengenai, dan sepanjang*. Adapun preposisi majemuk, antara lain: *daripada, kepada, oleh karena, sampai ke, sampai dengan, dan dari*.



2.1.5.11 Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi adalah kelas kata yang berfungsi meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis. Konjungsi selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu konstruksi. Konjungsi dapat menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setara maupun yang tidak setara.

Berdasarkan bentuknya, konjungsi terbagi atas konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, maupun klausa dengan klausa (Moeliono dkk, 2017: 387). Contoh konjungsi intrakalimat antara lain: *dan, atau, melainkan, padahal, sedangkan, serta, tetapi, dan/atau, jika, dan kalau*. Adapun konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya, seperti *kemudian, biarpun demikian, selain itu, namun, dan oleh karena itu*.

2.1.5.12 Fatis

Fatis adalah kelas kata yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara mitra tutur. Kelas kata ini biasanya terdapat di dalam dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam bahasa lisan (nonstandar) sehingga kebanyakan kalimat-kalimat nonstandar banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Fatis dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya. Berdasarkan bentuknya, fatis terbagi atas fatis berupa partikel dan kata serta fatis berupa frasa. Fatis berupa partikel dan kata antara lain *dong, deh, kek, kok*. Adapun fatis berupa frasa antara lain *selamat datang, terima kasih, insyaa Allah*.

2.1.5.13 Interjeksi (Kata Seru)

Interjeksi adalah kelas kata yang bertugas mengungkapkan perasaan penutur. Secara sintaksis, interjeksi tidak memiliki hubungan dengan kata-kata lain dalam suatu kalimat atau ujaran. Interjeksi berupa bentuk dasar antara lain *aduh, aduhai, ahoi, ai, amboi, asoy, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, loh, nak, sip, wah, wai, dan yaa*. Adapun interjeksi berupa bentuk turunan antara lain *alhamdulillah, astaga, buset, dan duilah*.

2.1.6 Fungsi Sintaksis dalam Kalimat

Suatu kalimat terdiri atas beberapa fungsi sintaksis. Wujud fungsi sintaksis (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Tidak adanya tersusun atas dua fungsi sintaksis. Dua unsur sintaksis di setiap kalimat ialah subjek dan predikat. Selain dua unsur lainnya tidak wajib dalam suatu kalimat karena hanya berperan sebagai pelengkap saja.

Objek, pelengkap, dan keterangan memiliki hubungan langsung dengan struktur fungsional kalimat, yaitu predikat. Ketiganya berperan



sebagai pengulas atau penjelas tambahan fungsi subjek. Fungsi objek dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, dan dapat diubah menjadi subjek dalam pemasifan kalimat. Fungsi pelengkap itu tidak dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku*, serta tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap cenderung wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang predikat, sedangkan keterangan cenderung tidak wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang predikat, sedangkan keterangan cenderung tak wajib kehadirannya dan dapat saja berposisi di depan subjek, di antara subjek dan predikat, atau di belakang predikat, objek, dan pelengkap. Fungsi keterangan juga dapat menyelip di antara predikat dan objek/pelengkap apabila objek/pelengkap ini terdiri atas sebuah klausa atau frasa yang panjang (Darwis, 2012: 102).

Penjelasan lebih lanjut mengenai subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dapat diamati berikut ini.

2.1.6.1 Subjek

Keberadaan subjek di dalam kalimat sangat mudah dikenali. Pada umumnya, subjek terletak sebelum predikat. Selain itu, subjek tidak dimungkinkan diisi oleh kata tanya. Ciri-ciri subjek ialah sebagai berikut:

- 1) Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*;
- 2) Subjek dapat disertai kata *ini* atau *itu*;
- 3) Subjek dapat berupa frasa atau diperluas menjadi klausa;
- 4) Subjek tidak didahului kata depan seperti: *di*, *ke*, *dalam*, *kepada*, *pada*, *oleh*, *dari*;
- 5) Subjek berupa kata benda, kelompok kata benda, atau kata kerja.

Subjek dalam suatu kalimat dapat diamati pada kata atau frasa yang dimiringkan pada contoh berikut ini.

- 1) *Piyol* sedang bermain di taman bermain.
- 2) *Gadis yang berbaju merah itu* tinggal di samping rumahku.
- 3) *Rina* membeli sabun di kios tadi pagi.

2.1.6.2 Predikat

Predikat merupakan inti dari sebuah kalimat. Pada umumnya, predikat terletak setelah subjek, tetapi dalam beberapa keadaan, predikat dapat pula mendahului subjek. Ciri-ciri predikat ialah sebagai berikut.

- 1) Predikat merupakan jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* subjek;
- 2) Predikat dapat disertai kata pengingkar *tidak* atau *bukan*;
- 3) Predikat dapat disertai kata-kata seperti *ingin*, *hendak*, *mau*, *akan*, *sedang*,



berupa kata kerja atau kelompok kata kerja, kata benda atau kata benda, kata sifat atau kelompok kata sifat, kata bilangan atau kata bilangan;

dalam suatu kalimat dapat diamati pada kata atau frasa yang dimiringkan pada contoh berikut ini.

masuk rumah berwarna putih tulang.

- 2) Faliza *tidak hadir* dalam perkuliahan ini.
- 3) IMSI *akan melakukan* kunjungan ke Fajar.

2.1.6.3 Objek

Objek adalah nomina yang melengkapi verba transitif dalam klausa. Posisi objek terletak setelah predikat dan kedudukannya bersifat mutlak. Ciri-ciri objek ialah sebagai berikut.

- 1) Objek berupa kata benda atau kelompok kata benda;
- 2) Objek berada langsung di belakang kata kerja transitif tanpa preposisi berimbuhan *me(N)*, *me(N)-kan*, dan turunannya yakni *memper-*, *memper-kan*, dan *memper-l*;
- 3) Objek dapat menjadi subjek pada kalimat pasif;
- 4) Objek dapat diganti dengan *-nya*.

Objek dalam suatu kalimat dapat diamati pada kata atau frasa yang dimiringkan pada contoh berikut ini.

- 1) Ibu memasak *sayur* di dapur.
- 2) Kami sedang membuat *kerajinan tangan*.
- 3) Para mahasiswa Sastra Indonesia sedang menikmati *kajian* dengan khusus.

2.1.6.4 Pelengkap

Ada kemiripan antara objek dan pelengkap. Keduanya sering berwujud kata benda dan seringkali berada di belakang kata kerja. Namun, ada satu hal yang membedakan antara objek dan pelengkap. Pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif. Ciri-ciri pelengkap dapat diamati berikut ini.

- 1) Pelengkap berada di sebelah kanan predikat;
- 2) Keberadaan pelengkap sangat bergantung pada jenis kata kerjanya, yakni kata kerja semitransitif dan dwitransitif;
- 3) Pelengkap tidak didahului kata depan;
- 4) Pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Pelengkap dalam suatu kalimat dapat diamati pada kata atau frasa yang dimiringkan pada contoh berikut ini.

- 1) Anggi memberi saya *setumpuk buku*.
- 2) Hijriani telah menjadi *pengusaha besar*.
- 3) Negara Indonesia berasaskan *Pancasila*.

2.1.6.5 Keterangan

Keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Kehadirannya di menjadi makna tambahan pada unsur inti. Ciri-ciri keterangan rikut.

memberikan informasi tentang tempat, waktu, cara, alat, sebab, angan dapat berada di awal, di tengah, atau di akhir kalimat; didahului kata depan, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *kepada*, *dalam*,



- 4) Keterangan berupa kata atau kelompok kata benda, kelompok kata depan, kelompok kata keterangan.

Keterangan dalam suatu kalimat dapat diamati pada kata atau frasa yang dimiringkan pada contoh berikut ini.

- 1) Fia akan memberikan pelatihan *di acara tersebut*.
- 2) Ibu memotong kelapa *dengan parang*.
- 3) *Beberapa hari yang lalu*, mereka latihan menari.

2.1.7 Teori Stilistika

Teori stilistika yang akan dibahas dalam penjelasan ini terbagi atas pengertian stilistika, lingkup telaah stilistika, dan pembagian stilistika. Penjelasan mengenai tiga poin tersebut dapat diamati berikut ini.

2.1.7.1 Pengertian Stilistika

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics* yang terkonstruksi dari kata *stylist* yang berarti ahli gaya/perancang dan *ics/ika* yang berarti ilmu. Jadi, secara bahasa stilistika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gaya. Stilistika secara spesifik mengeksplorasi kreativitas dalam penggunaan bahasa (Simpson, 2004: 3). Leech dan Short (1984: 13) mendefinisikan stilistika sebagai studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Secara terminologi, beberapa pakar memiliki pendapat mengenai pengertian stilistika itu sendiri.

Menurut Turner (1973: 7), stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang berkonsentrasi pada variasi penggunaan bahasa, tetapi tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus pada penggunaan bahasa yang kompleks pada kesusasteraan. Berbeda dengan Turner, Panuti Sudjiman (1993: 3) mengartikan stilistika sebagai suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Pendapat tersebut sejalan dengan Junus (1989: xvii) yang mengungkapkan bahwa hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat ditarik pengertian bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya. Dalam konteks linguistik dan kesusasteraan, gaya yang dimaksud ialah gaya bahasa. Stilistika menjadikan karya sastra sebagai objek kajian utamanya. Dengan kata lain, stilistika adalah ilmu yang menjadikan karya sastra sebagai objek kajian utamanya dalam meneliti gaya bahasa yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.



merupakan bidang ilmu linguistik yang menelaah karya sastra telaah ilmiah terhadap karya sastra dengan orientasi linguistik ke dalam wilayah bidang ilmu stilistika (Darwis, 2002: 91). Semantik yang mempelajari bagaimana makna dibentuk, dalam bagaimana makna diwadahi dan diekspresikan. Dengan kata lain, has makna gaya bahasa, tetapi tidak sampai pada tujuan dari

penggunaan gaya bahasa itu. Bentuk bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan makna tertentu yang dibahas di dalam stilistika.

2.1.7.1 Lingkup Telaah Stilistika

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13-14). Dari beberapa aspek tersebut, terdapat dua aspek fundamental yang dapat dikatakan sebagai 'pintu masuk' stilistika. Dua pintu tersebut ialah diksi dan struktur. Diksi berkaitan dengan pilihan bentuk kata. Adapun struktur berkaitan dengan konstruksi kata-kata tersebut menjadi susunan kata berupa kata majemuk, frasa, klausa, maupun kalimat.

Gaya bahasa terbentuk dari adanya 'tampilan yang tidak biasa'. Tampilan yang tidak biasa ini bisa didapatkan dengan keterampilan berdiksi. Keterampilan berdiksi inilah yang kemudian bisa membentuk ciri khas seseorang sebagai cap jempolnya. Keterampilan berdiksi tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan variasi atau melakukan penyimpangan dalam bergaya bahasa. Bahasa yang divariasikan maupun disimpangi inilah yang kemudian dapat menciptakan estetika dalam tulisan seseorang.

2.1.7.2 Pembagian Stilistika

Stilistika dapat dibagi menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra (Darwis, 2002: 91). Stilistika linguistik berfokus pada fenomena-fenomena linguistik yang terdapat dalam gaya bahasa suatu karya sastra untuk menemukan ciri khas atau cap jempol pengarangnya. Adapun stilistika sastra berfokus pada dampak yang dihasilkan oleh penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra berdasarkan fakta-fakta linguistik yang sengaja dibuat berbeda dengan bahasa nonsastra.

Darwis (2002: 91) mengungkapkan bahwa stilistika linguistik tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan bagaimana pilihan bahasa pengarang dalam karya sastra terkait dengan fungsi atau efek estetika. Pada dasarnya, stilistika linguistik memusatkan perhatian pada fakta-fakta linguistik, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, untuk menggambarkan perbedaan gaya penulisan pengarang satu dengan yang lain. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan tidak terikat pada unsur-unsur sastra seperti persajakan atau rima.

Di sisi lain, stilistika sastra lebih memperhatikan aspek estetika dan artistik suatu karya sastra, dan bagaimana penggunaan bahasa berkaitan dengan efek yang dihasilkan. Stilistika sastra lebih menyoroti hubungan antara linguistik dan dampak artistik, seperti penggunaan gaya, metafora, . Dalam konteks ini, stilistika sastra lebih cenderung bersifat mengeksplorasi keterkaitan antara bentuk linguistik dan nilai /a sastra.



ata lain, stilistika linguistik lebih berfokus pada analisis linguistik dan stilistika sastra lebih mengeksplorasi dimensi estetika dan artistik

dari bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Stilistika yang dipelajari ini menggunakan karya sastra sebagai objek kajiannya, baik stilistika linguistik maupun stilistika sastra. Karya sastra dijadikan sebagai objek kajian stilistika karena karya sastra kaya akan penggunaan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan stilistika yang meneliti gaya bahasa.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

- 1) Aulia Umi Pertiwi dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggunaan Frasa dalam Cerita Pendek *Ijazah* Karya Emha Ainun Nadjib”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis frasa berdasarkan kategori atau kelas kata yang digunakan dalam cerita pendek berjudul “Ijazah” karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian tersebut menggunakan kalimat yang mengandung frasa verba, nomina, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Hasil yang diperoleh adalah lima frasa nomina, tiga verba, lima adjektiva, satu numeralia atau bilangan, serta delapan keterangan atau adverbial. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan analisis frasanya. Penelitian ini menggunakan novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebagai objek kajian dan hanya fokus pada analisis jenis dan struktur frasa nominal. Adapun kesamaannya terletak pada kajian penelitian yang sama-sama membahas frasa dalam karya sastra.
- 2) Melita Juniyan Tarmi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Frasa Verba dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X”. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis frasa verba endosentrik atributif, jenis frasa verba endosentrik koordinatif, dan relevansi bentuk frasa verba sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X yang terdapat dalam dialog novel Ancika karya Pidi Baiq. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah jenis frasa yang menjadi fokus pembahasannya, objek kajian, dan penjelasan mengenai relevansi penelitiannya terhadap pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada frasa nominal dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan tidak membahas lebih lanjut mengenai relevansinya dalam pembelajaran. Adapun kesamaannya terletak pada kajian penelitian yang sama-sama membahas frasa dalam karya sastra.
- 3) Risma Tiyasti Ningrum dan Asep Purwo Yudi Utomo (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita *Suara.com* Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui frasa nominal subordinatif yang ada di dalam teks berita *Suara.com* yang berjudul “Tak Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi” edisi Desember 2020, sesuai dengan susunannya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah ditemukannya frasa nominal subordinatif sesuai susunannya masing-masing. Hal yang membedakan penelitian dengan penelitian ini adalah objek kajian dan jenis frasa nominal yang dibahas dalam penelitian tersebut terbatas pada



frasa nominal subordinatif, sedangkan penelitian ini membahas frasa nominal koordinatif, frasa nominal subordinatif, hingga frasa nominal vokatif. Selain itu, penelitian ini menjadikan novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebagai objek penelitian. Adapun kesamaannya terdapat pada kajian penelitian yang sama-sama membahas frasa nominal.

- 4) Seri Melani dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Frasa pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu”. Penelitian tersebut berfokus pada pendeskripsian golongan frasa endosentrik dan eksosentrik serta struktur frasa endosentrik dan eksosentrik pada surat kabar Harian Rakyat Bengkulu. Hal yang membedakan penelitian tersebut dan penelitian ini ialah pada fokus frasa yang dianalisis dan objek kajiannya. Penelitian tersebut menganalisis frasa yang ada di dalam surat kabar Harian Rakyat Bengkulu lebih luas, yaitu frasa endosentrik (koordinatif, atributif, dan apositif) dan eksosentrik (direktif dan nondirektif), sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis jenis dan struktur frasa nominal dalam novel *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Adapun kesamaannya terdapat pada kajian penelitian yang sama-sama membahas frasa.

2.3 Kerangka Pikir

Novel *Di Tanah Lada* merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi, novel tersebut mendukung dalam penelitian ini karena memiliki penceritaan yang unik, mengandung berbagai jenis frasa nomina, serta mengandung frasa nomina yang memiliki pola khas. Objek penelitian berupa frasa nominal dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis.

Secara garis besar, frasa nominal dalam novel tersebut diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu frasa nominal dengan pola umum dan frasa dengan pola khusus. Frasa nominal dengan pola umum terbagi atas frasa nominal vokatif, frasa nominal subordinatif, dan frasa nominal koordinatif. Frasa nominal subordinatif diklasifikasikan lagi menjadi dua jenis, yaitu frasa nominal subordinatif dengan penentu dan frasa nomina subordinatif tanpa penentu. Penentu yang terdapat pada frasa nominal subordinatif di sini adalah penentu numeralia, penentu demonstrativa, penentu penanda ketaktifan, serta penentu pronomina dan nomina pemilik. Adapun frasa nominal subordinatif tanpa penentu diklasifikasikan berdasarkan pewatasnya, yaitu frasa dengan nomina pewatas, adjektiva pewatas, verba pewatas, frasa preposisi pewatas, dan klausa pewatas.



Bagan Kerangka Pikir Penelitian

